

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Konsep relasi etis menurut Emmanuel Levinas merupakan sebuah perjumpaan yang etis antara the I (sang aku) dan the other (yang lain) disebut dengan wajah. Konsep relasi etis Emmanuel Levinas merupakan konsep etika yang fundamental. Dimana yang selalu terkait dengan kehadiran secara umum 'yang lain' dalam konteks hubungan antarmanusia. Emmanuel Levinas menjelaskan bahwa pertemuan antara 'sang aku' dan 'yang lain' merupakan tindakan yang etis. Sehingga melalui pertemuan tersebut menghadirkan rasa tanggung jawab dalam diri 'sang aku' kepada 'yang lain' termasuk pada yang transenden. Konsep relasi etis bertujuan untuk dapat memandang orang lain secara apa adanya dengan tidak membuat kriteria-kriteria tertentu dan tidak menganggap remeh orang lain. Akan tetapi, justru dapat menghargai orang lain sebagai sesama ciptaan Tuhan sebab orang lain juga sama seperti diri kita sendiri yang memiliki kebahagiaan dan luka, harapan dan kecemasan, mencintai dan dicintai oleh orang-orang disekitarnya termasuk keluarga terlebih dicintai oleh Tuhan sebagai Penciptanya sehingga kita harus bertanggung jawab mengasihi orang lain sebagai sesama ciptaan Tuhan.

2. Pemahaman jemaat tentang penyandang disabilitas dan praktek relasi etis di jemaat GMIST Sinai Bowone merupakan sebuah bentuk dari kurangnya perhatian bagi kaum disabilitas. Jemaat masih kurang mampu memahami tentang penyandang disabilitas dan praktek relasi etis di jemaat pun belum terjadi. Jemaat hanya ada rasa kasihan terhadap penyandang disabilitas tetapi belum mampu untuk menjadi gereja yang mengasihi dan tidak berdiri pada dirinya sendiri. Sehingga membuat penyandang disabilitas di jemaat GMIST Sinai Bowone sebagai orang percaya masih kurang mendapat perhatian.
3. Perlakuan gereja yang seharusnya bagi penyandang disabilitas adalah dengan memahami dulu keberadaan mereka di jemaat. Sadari dan pahami bahwa kaum disabilitas benar-benar ada. Kaum disabilitas membutuhkan sesama dan untuk dapat memahami keberadaan kaum disabilitas itu sendiri yaitu dengan mempraktekan relasi etis Emmanuel Levinas agar gereja mampu memahami dan menyadari keberadaan kaum disabilitas sehingga kaum disabilitas mendapatkan perhatian dari gereja dan bukan hanya sekedar dikasihani tetapi benar-benar dikasihi oleh sesama.

## **B. Saran**

1. Gereja diharapkan mampu memperhatikan orang-orang yang terpinggirkan, tersingkirkan dan yang membutuhkan tolongan seperti kaum disabilitas. Dengan demikian, melalui konsep relasi etis Emmanuel Levinas maka gereja mampu menyadari tugas dan tanggung jawab yang sesungguhnya seperti pendampingan atau pengembalaan terhadap orang-orang yang membutuhkan tolongan tetapi juga pembahasan disabilitas pada pengajaran-pengajaran seperti khotbah diperbanyak agar dapat membantu memahami penyandang disabilitas sehingga semua umat yang percaya mendapatkan hak atau bagiannya yang seharusnya.
2. Bagi jemaat GMIST Sinai Bowone untuk lebih kuat dalam menjalin hubungan antara satu dengan yang lain dengan baik sehingga hubungan yang terjalin bukan hanya sekedar mengasihani saja tetapi bisa mengasihi. Menyediakan alternatif jalan yang dapat membantu penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas tidak lagi melewati tangga yang biasanya atau mungkin bisa memberikan alat bantu seperti kursi roda dan lain sebagainya untuk penyandang disabilitas. Selain itu, pemimpin atau pelayan khusus yang ada di jemaat GMIST Sinai Bowone dapat melibatkan penyandang disabilitas dalam pelayanan. Seharusnya kedepannya sudah ada program yang

dikhususkan bagi penyandang disabilitas semacam pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas.